

**KRISIS RELASI ANAK DAN ORANG TUA: REINTERPRETASI QS. AL-
AHQAF AYAT 15 MELAUAI PENDEKATAN *MUBADALAH***

SKRIPSI

OLEH:

MASRUROTUL ULA

220204110061



PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**KRISIS RELASI ANAK DAN ORANG TUA: REINTERPRETASI QS. AL-
AHQAF AYAT 15 MELAU PENDEKATAN *MUBADALAH***

SKRIPSI

OLEH:
MASRUROTUL ULA
220204110061



PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KRISIS RELASI ANAK DAN ORANG TUA: REINTERPRETASI

QS. AL-AHQAF AYAT 15 MELALUI PENDEKATAN

MUBADALAH

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 09 Oktober 2025

Penulis,



Masrurotul Ula

NIM. 220204110061

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Masrurotul Ula, NIM: 220204110061, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KRISIS RELASI ANAK DAN ORANG TUA: REINTERPRETASI

QS. AL-AHQAF AYAT 15 MELALUI PENDEKATAN

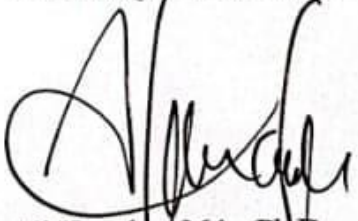
MUBADALAH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang. 09 Oktober 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,


Dr. Nur Mahmudah, M. A.
NIP. 197607032003122002

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Masrurotul Ula, NIM 220204110061, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KRISIS RELASI ANAK DAN ORANG TUA: REINTERPRETASI

QS. AL-AHQAF AYAT 15 MELALUI PENDEKATAN

MUBADALAH

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031

()
Ketua

2. Dr. Nur Mahmudah, M.A
NIP. 197607032003122002

()
Sekretaris

3. Miski, M.Ag
NIP. 199010052019031012

()
Peguji Utama

Malang, 28 Oktober 2025



Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri”

QS. Al-Isra' [17]: 07

“If you think you can, you can”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alāmin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Krisis Relasi Anak dan Orang Tua: Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf Ayat 15 Melalui Pendekatan *Mubadalah***. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara *syar'i*. Dengan mengikuti beliau, semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan dalam menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas

Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.

5. Dr. Nur Mahmudah M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Dengan kelembutan hati serta tutur katanya beliau mengajarkan penulis mengolah cara berpikir serta menumbuhkan sikap kritis dan ilmiah dalam menulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Beliau merupakan salah seorang *role model* bagi diri penulis dalam menempuh pendidikan, bahwa seorang wanita juga berhak berpendidikan tinggi bahkan hingga jenjang doctoral. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupannya. Aamiin.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
7. Orang tua tercinta dan tersayang, ayah Satuli dan ibu Yayuk Sri Wahyuni, yang memang keduanya tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun kasih sayang, doa, support, serta usaha terbaiknya dapat menjadikan penulis merasakan pendidikan di bangku perkuliahan hingga

penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Semoga ayah ibu panjang umur, sehat selalu, serta dikelilingi oleh hal-hal baik. Aamiin.

8. Adik tercinta Dwi Nuriah Satyawati yang telah menjadi motivasi terbesar penulis agar dapat menjadi sosok kakak yang bisa memberikan teladan positif baginya. Seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan baik berupa materiil maupun non-materiil. Semoga mereka semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
9. Kepada segenap keluarga IGNITUS'22 yang telah kebersamai penulis dalam berproses di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terkhusus kepada teman-teman penulis (lilik, pinga, hilman, hakim) yang selalu kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Khurin In Nailil Rohmah yang selalu membantu, mendukung, serta kebersamai penulis di setiap keadaan, Fariha Inayatul Ilma selaku partner mengabdikan di MSAA dengan mabna yang sama disetiap tahunnya hingga kini kami sama-sama tidak melanjutkan pengabdian. Semoga mereka semua senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, dimanapun nantinya mereka melanjutkan kiprah kehidupannya.
10. Keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya teman-teman ABA'23 (kamar 56), teteh-teteh USA'34 (lantai 3) dan juga uni-uni ABA'45 (lantai peradaban), terima kasih telah menjadi rumah berpulang dari lelahnya perkuliahan bagi penulis. Teruntuk Alfi Karomah, Dewi Shoimah, Emma

Ummyatul, Karisma Pradina, Lail Abid, Laila Rahma, semangat menjalani hidup, semoga senantiasa diberikan kemudahan oleh Allah SWT.

11. Keluarga besar PPTQ Oemang Al-Qur'an Abu Hanifah Malang yang menjadi rumah untuk penulis di masa akhir perkuliahan, terima kasih abuya, ummah, aminah, mawar, dan seluruh teman-teman pondok.
12. Kepada teman-teman Lokartha Sahitya (Farah, Hanum, Raisan, Rinda, Retno, Ivan, Rama, Abah, Syamsid, D'Ilian, Jeje) yang telah memberikan support terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini, terkhusus Farah terima kasih telah senantiasa bersedia mendengarkan seluruh keluhan penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Semangat terus kalian semua, semoga Allah senantiasa melancarkan jalan yang kalian tempuh. Aamiin.
13. Terakhir terima kasih kepada diri sendiri, Masrurotul Ula, yang telah berjuang dengan sabar dan pantang menyerah dalam menjalani setiap proses kehidupan. Terima kasih telah bertahan di saat lelah, tetap berusaha di tengah keraguan, dan tidak berhenti meski langkah terasa berat.

Malang, 09 Oktober 2025
Penulis,



Masrurotul Ula
NIM. 220204110061

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ ’ ’	A		Ā		Ay’
ِ ’ ,	I		Ī		Aw’
ُ ’ °	U		Ū		Ba’
(a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
-----------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya menjadi في رحمة الله *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-

tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Pendekatan Penelitian.....	8
3. Data dan Sumber Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data	8
5. Metode Pengolahan Data	8

F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	30
A. Qira'ah Mubadalah	30
B. Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an.....	34
BAB III PEMBAHASAN	36
A. Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf Ayat 15 Berdasarkan Konsep Mubadalah	36
B. Nilai-Nilai Kesalingan yang Terkandung dalam QS. Al-Ahqaf Ayat 15	47
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	21
-------------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Kerja Interpretasi Mubadalah	33
---	----

ABSTRAK

Masrurotul Ula, NIM 220204110061, 2025. Krisis Relasi Anak Dan Orang Tua: Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf Ayat 15 Melalui Pendekatan Mubadalah, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Kata Kunci: *Qira'ah Mubadalah*, QS. Al-Ahqaf 15, Keluarga, Kesalingan.

Perkembangan mutakhir menunjukkan semakin meningkatnya krisis relasi anak dengan orang tua yang ditandai dengan meningkatnya angka konflik, kekerasan, dan disharmonisasi dalam keluarga. Krisis relasi ini merupakan persoalan universal yang dipengaruhi oleh beragam faktor sosial, budaya, dan psikologis. Dalam konteks masyarakat muslim, cara memahami teks-teks keagamaan juga berpengaruh terhadap cara membangun relasi keluarga, termasuk juga QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang tidak dipahami secara timbal balik baik oleh anak maupun orang tua. Dengan demikian, reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui pendekatan mubadalah yang menekankan prinsip kesalingan menjadi penting untuk menghadirkan pemahaman yang lebih inklusif, setara, dan relevan dengan realitas keluarga masa kini.

Penelitian ini berfokus pada dua hal pokok, yaitu: pertama, reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui konsep mubadalah; kedua, mengungkap nilai-nilai kesalingan yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan perspektif mubadalah. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif berbentuk *Library Research* dengan pendekatan mubadalah. Teknik pengumpulan data ialah dengan menggunakan studi dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perspektif mubadalah melalui tiga tahapan alur kerja: *pertama*, menemukan prinsip-prinsip ajaran islam, *kedua*, menemukan gagasan utama, dan *ketiga*, menurunkan gagasan yang ditemukan dalam langkah kedua kepada pihak yang tidak disebutkan dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan dua hal utama: *pertama*, reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 dilakukan melalui konsep mubadalah menerapkan tiga tahapan yang telah ditetapkan, langkah awal ialah menemukan ayat-ayat *mabadi'* dan *qowaid*. Langkah kedua menentukan gagasan utama dari prinsip-prinsip yang telah ditemukan pada langkah pertama yaitu perintah berbuat baik berlaku terhadap seluruh manusia, langkah terakhir ialah menurunkan gagasan utama pada objek yang tidak disebutkan dalam teks sehingga kewajiban *ihsan* berlaku bagi anak dan orang tua. *Kedua*, nilai-nilai kesalingan yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 antara lain: ihsan, menghargai pengorbanan, syukur, amal saleh, doa, serta ketaatan. Dengan demikian, melalui pendekatan mubadalah QS. Al-Ahqaf ayat 15 dapat dipahami secara lebih adil, sehingga penghormatan, dukungan, dan keterlibatan emosional dapat diterapkan secara seimbang antara anak dan orang tua.

ABSTRACT

Masrurotul Ula, NIM 220204110061, 2025. *The Crisis in Parent – Child Relationships: Reinterpretation of QS. Al-Ahqaf verse 15 Through the Mubadalah Approach.* Undergraduate Thesis, Department of Tafseer and Qur’anic Science, Faculty of Sharia, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

Keywords: *Qira’ah Mubadalah*, QS. Al-Ahqaf 15, Family, Reciprocity.

Recent developments indicate an increasing crisis in parent-child relationships, characterized by growing rates of conflict, violence, and disharmony within families. This relational crisis stems from a misunderstanding of the Qur'anic message, including Surah Al-Ahqaf verse 15, which is not interpreted reciprocally by either children or parents. Therefore, reinterpreting Surah Al-Ahqaf verse 15 through a mubadalah approach that emphasizes the principle of reciprocity is essential to present a more inclusive, egalitarian, and contextually relevant understanding of contemporary family dynamics.

This study focuses on two main objectives: *first*, to reinterpret Surah Al-Ahqaf verse 15 through the concept of mubadalah; and *second*, to reveal the values of reciprocity contained in the verse from the mubadalah perspective. The research employs a qualitative method in the form of library research using a mubadalah approach. Data were collected through documentary studies and analyzed using the mubadalah perspective through three stages: first, identifying the principles of Islamic teachings; second, identifying the main ideas; and third, applying the ideas identified in the second stage to subject not explicitly mentioned in the text.

The findings of the study reveal two key points: *first*, the reinterpretation of Surah Al-Ahqaf verse 15 was conducted in three stages. The initial stage involved identifying the mabadi' and qowaid verses, followed by determining the main idea that the command to do good applies universally to all human beings. The final stage was to apply the main idea to those not mentioned in the text, implying that the obligation of ihsan (goodness) applies reciprocally between children and parents. *Second*, the values of reciprocity found in Surah Al-Ahqaf verse 15 include: ihsan, appreciation of sacrifice, gratitude, righteous deeds, prayer, and obedience. Thus, through the mubadalah approach, Surah Al-Ahqaf verse 15 can be understood more equitably, enabling mutual respect, support, and emotional involvement to be practiced in a balanced manner between children and parents.

مستخلص البحث

مسروقة الأولى، الرقم الجامي ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٦١، ٢٠٢٥، أزمة العلاقات بين الوالدين والأبناء: إعادة تفسير الآية ١٥ من سورة الأحقاف من خلال نهج المبادلة، رسالة، قسم علوم القرآن وتفسير، بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة: الدكتور نور محمود، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: قراءة مبادلة، سورة الاحقاف ١٥، الأسرة، التبادلية.

تُظهر التطورات الأخيرة أزمة متزايدة في العلاقات بين الآباء والأبناء، تتميز بارتفاع معدلات الصراع والعنف والتنافر داخل الأسر. وتنتج هذه الأزمة في العلاقات عن فهم غير دقيق لمضمون القرآن الكريم، بما في ذلك الآية ١٥ من سورة الأحقاف، التي لا يفهمها كل من الأبناء والآباء بشكل متبادل. لذلك، من المهم إعادة تفسير الآية ١٥ من سورة الأحقاف من خلال نهج المبادلة الذي يؤكد على مبدأ التبادلية من أجل تقديم فهم أكثر شمولاً ومساواة وذات صلة بواقع الأسر اليوم.

تركز هذه الدراسة على نقطتين رئيسيتين، هما: أولاً، إعادة تفسير الآية ١٥ من سورة الأحقاف من خلال مفهوم المبادلة؛ ثانياً، الكشف عن قيم التبادلية الواردة في الآية بناءً على منظور المبادلة. الطريقة المستخدمة هي البحث النوعي في شكل بحث مكتبي مع نهج المبادلة. أما تقنية جمع البيانات المستخدمة فهي الدراسة الوثائقية. ثم تم تحليل البيانات المجمعة باستخدام منظور المبادلة من خلال ثلاث مراحل من العمل: أولاً، تحديد مبادئ التعاليم الإسلامية؛ ثانياً، تحديد الأفكار الرئيسية؛ ثالثاً، تطبيق الأفكار المحددة في الخطوة الثانية على الأطراف غير المذكورة في النص.

تظهر نتائج الدراسة نقطتين رئيسيتين: أولاً، تمت إعادة تفسير الآية ١٥ من سورة الأحقاف على ثلاث مراحل. كانت الخطوة الأولى هي العثور على الآيات المبادئ والقواعد، ثم تحديد الفكرة الرئيسية التي تنص على أن الأمر بالخير ينطبق على جميع البشر. كانت الخطوة الأخيرة هي تطبيق الفكرة الرئيسية على الأشياء غير المذكورة في النص بحيث ينطبق واجب الإحسان بشكل متبادل بين الأبناء والآباء. ثانياً، تشمل قيم المعاملة بالمثل الموجودة في الآية ١٥ من سورة الأحقاف: الإحسان، وتقدير التضحية، والامتنان، والأعمال الصالحة، والصلاة، والطاعة. وبالتالي، من خلال نهج المبادلة، يمكن فهم الآية ١٥ من سورة الأحقاف بشكل أكثر إنصافاً، بحيث يمكن تطبيق الاحترام والدعم والمشاركة العاطفية بطريقة متوازنة بين الأبناء والآباء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi antara anak dan orang tua merupakan salah satu fondasi terpenting dalam kehidupan keluarga yang berdampak besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual individu. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap hubungan ini, salah satunya melalui QS. Al-Ahqaf ayat 15 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, 'wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim*"¹.

¹ Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah*, (Bandung: CV. Jabal Raudhah al-Jannah, 2010), 504.

At-Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya karena sejak dalam kandungan hingga dewasa ia diasuh oleh orang tuanya, kemudian dalam ayat tersebut Allah juga mengapresiasi budi seorang ibu yang menanggung beban berat dari hamil hingga lahir anaknya². Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk menghormati orang tua. Ayat ini menonjolkan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, hingga menyapih anaknya yang menjadi salah satu dasar penghormatan anak kepada orang tua.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dan orang tua sering kali dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan tingkat keterlibatan antara ibu dan ayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* (2024) mengungkap bahwa para ibu cenderung lebih sering mengatakan bahwa hubungan mereka dengan anak dewasa sangat baik dibandingkan para ayah (44% vs 36%). Para ibu juga lebih mungkin mengatakan bahwa anak mereka sangat mengenal mereka (27% vs 18%). Selain itu, 70% ibu merasa sudah terlibat sebagaimana yang mereka inginkan, sementara para ayah angkanya lebih rendah (63%). Sebaliknya, 33% ayah mengatakan mereka kurang terlibat sebagaimana yang diharapkan, lebih tinggi dibandingkan ibu (22%)³. Data tersebut

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Jami' al-Bayan fii Ta'wil Al-Qur'an, jilid 15*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-fikr, 1995), 20-23.

³ Rachel Minkin, Kim Parker, Juliana Menasce Horowitz, dan Carolina Aragao, "Parent's Relationship With Their Young Adult Children," *pewresearch.org*, 25 Januari 2024, diakses 13

menunjukkan adanya perbedaan keterhubungan emosional dan tingkat interaksi yang bisa memengaruhi keseimbangan hubungan anak dan orang tua.

Masalah relasi ini juga nyata terjadi di Indonesia, Iwan Januar menggambarkan krisis relasi anak – orang tua ditandai oleh tingginya angka konflik dan kekerasan yang menyebabkan terjadinya disharmonisasi antara anak dan orang tua. Survei Kementrian Sosial (2013) menunjukkan bahwa 73,7% anak pernah mengalami kekerasan di rumah, didominasi kekerasan emosional (70,98% pada anak laki-laki dan 88,24% pada anak perempuan)⁴. Fakta ini menunjukkan bahwa relasi anak – orang tua di Indonesia sedang menghadapi tantangan serius yang jika tidak segera direspons dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang pertama dalam pembentukan karakter dan nilai hidup anak.

Beberapa faktor yang memicu adanya krisis relasi dalam ranah keluarga pada beberapa hasil survei diatas disebabkan oleh dinamika sosial, ekonomi, dan kultural yang kompleks⁵. Dalam konteks keluarga muslim, cara memahami teks keagamaan juga dapat memengaruhi pola hubungan antar anggota keluarga. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang sering dimaknai secara persial, hanya menonjolkan kewajiban anak.

Agustus 2025, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2024/01/25/parents-relationship-with-their-young-adult-children/>

⁴ Iwan Januar, “Hati-Hati, Indonesia Krisis Relasi Anak & Orang Tua,” *iwanjanuar.com*, 02 Desember 2022, diakses 13 Agustus 2025, <https://www.iwanjanuar.com/hati-hati-indonesia-krisis-relasi-anak-orang-tua/>

⁵ Iwan Januar, “Hati-Hati, Indonesia Krisis Relasi Anak & Orang Tua,”.

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir, memaknai QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan menekankan bahwa hak seorang ibu dinilai lebih besar dibandingkan ayah. Penekanan ini didasarkan pada uraian bahwa ibu mengalami langsung proses kehamilan, persalinan, penyusuan, dan pengasuhan yang penuh keletihan, sementara ayah tidak merasakan beban biologis tersebut⁶. Pemahaman seperti ini meskipun berangkat dari pengakuan atas perjuangan ibu, berpotensi membentuk narasi yang kurang menonjolkan peran ayah dalam relasi anak – orang tua. Padahal, makna spiritual dari ayat ini semestinya mencakup penghormatan dan penghargaan secara proporsional kepada kedua orang tua.

Dalam konteks ini pendekatan mubadalah yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir menjadi relevan untuk digunakan sebagai metode penafsiran yang menekankan pada prinsip kesalingan antara manusia secara umum, termasuk juga dalam hubungan orang tua dan anak dalam hal penghormatan, dukungan, dan sebagainya⁷. Dengan menggunakan pendekatan ini, QS. Al-Ahqaf ayat 15 dapat ditafsirkan lebih inklusif dan setara, dimana penghormatan, dukungan, dan keterlibatan emosional diberikan orang tua secara seimbang.

Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan mengenai dua hal penting. *Pertama*, reinterpretrasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui pendekatan

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 13, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), 345-356.

⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 59 - 60

mubadalah untuk merespon pemahaman yang cenderung menitikberatkan penghormatan pada salah satu pihak orang tua. *Kedua*, mengungkap nilai-nilai kesalingan yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan perspektif mubadalah.

Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir sangat perlu dilakukan agar dapat membuka cakrawala pemahaman baru mengenai hak dan kewajiban dalam lingkup keluarga sehingga tidak mengapresiasi salah satu pihak saja. Al-Qur'an sebagai *The Way of Life* yang tidak pernah lepas dari perkembangan zaman dan tidak dibatasi oleh waktu⁸ patut untuk dipahami secara mandalam sekaligus menjadi sumber rujukan utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menafsirkan ulang QS. Al-Ahqaf ayat 15 secara tekstual, tetapi juga menawarkan wacana baru dalam membangun relasi anak – orang tua yang harmonis dan saling menghargai, sebagai respons terhadap tantangan keluarga masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal.2

1. Bagaimana reinterprestasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah?
2. Apa saja nilai-nilai kesalingan yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan perspektif mubadalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis makna QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui konsep mubadalah.
2. Untuk mengungkap nilai-nilai kesalingan yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui reinterprestasi berbasis mubadalah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan, besar harapan penulis agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat, diantara manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran mengenai pola kesalingan dalam ranah keluarga dengan menggunakan pendekatan mubadalah. Serta dapat memberikan perspektif dan horizon baru pada bidang keilmuan al-Qur'an dan

Tafsir dalam menafsirkan ayat menggunakan konsep mubadalah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dalam membangun kesadaran sosial tentang pentingnya nilai kesalingan antara orang tua dan anak sehingga dapat membangun relasi keluarga islami yang harmonis.

E. Metode Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Model penelitian ialah *Library Research* dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini bertumpu pada telaah terhadap sumber-sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku mubadalah, dan literatur ilmiah terkait. Menurut Abdul Mustaqim, penelitian dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir dapat dilakukan dengan mengkaji teks-teks primer seperti al-Qur'an dan kitab tafsir serta teks-teks sekunder yang menunjang analisis⁹

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020), hal. 101-103.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan pendekatan *qiraah mubadalah*. Pendekatan kualitatif ini paling sesuai untuk memahami makna, nilai, dan simbol dalam konteks sosial budaya karena mampu menangkap aspek internal dan relasional manusia¹⁰. Selain itu, pendekatan kontekstual diterapkan untuk menafsirkan QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan mempertimbangkan realitas sosial-keluarga kontemporer, termasuk wacana tentang keadilan.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa al-Qur'an terjemah, Buku Qira'ah Mubadalah karya Faqihuddin Abdul Kodir. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, kitab tafsir pendukung, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu, maupun berita dan dokumen resmi yang dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah studi dokumentasi melalui bahan tertulis yang dilakukan secara selektif, sistematis, dan mendalam¹¹.

5. Metode Pengolahan Data

Berdasarkan data yang dikumpulkan serta teori yang digunakan dalam mereinterpretasikan QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui metode Qira'ah

¹⁰ Noeng Muhdajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000), hal. 68-69.

¹¹ Muhdajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 91.

Mubadalah ialah dengan cara memaknai ayat al-Qur'an dengan mencari kesalingan antara anak dan orang tua dalam hal penghormatan, kasih sayang, serta tanggung jawab timbal balik. Langkah yang perlu dilakukan ialah mereinterpretasikan ayat melalui tiga tahap, pertama menegaskan prinsip nilai dari al-Qur'an dan hadis yang menjadi pondasi pemaknaan bagi ayat persial yang akan diinterpretasikan terlebih dahulu, baik ayat-ayat yang bersifat universal (*mabadi'*) maupun ayat-ayat yang bersifat khusus (*qowaid*) terhadap tema yang akan dibahas, langkah kedua ialah menemukan gagasan utama dari teks yang akan diinterpretasikan melalui prinsip-prinsip keislaman yang terdapat dalam ayat-ayat *mabadi'* dan *qowaid* pada langkah pertama, dan langkah terakhir ialah mengaplikasikan gagasan utama tersebut (yang diperoleh dari langkah kedua) pada pihak yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Bedasarkan uraian latar belakang di atas untuk memperkuat posisi penelitian ini serta menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya, penulis memetakan reinterpetasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang berlandaskan konsep mubadalah kedalam tiga tipologi. *Pertama*, analisis kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15, *kedua*, konsep mubadalah, dan *ketiga*, konsep relasi keluarga.

1. Analisis kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15 terdapat lima penelitian

Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, dan Nurul Azizah, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak kepada Orang Tua dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahqaf ayat 15”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 antara lain: kewajiban berbuat baik terhadap kedua orang tua, membalas jasa kedua orang tua, memohonkan ampunan untuk orang tua kepada Allah SWT¹². Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu fokus pembahasan pada QS. Al-Ahqaf ayat 15 akan tetapi memiliki metode penelitian yang berbeda, dalam artikel tersebut menggunakan metode tahlili sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tafsir tahlili dengan pendekatan mubadalah. Artikel tersebut juga berfokus pada aspek Pendidikan akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan antara anak dan orang tua dalam segala aspek.

Skripsi yang ditulis oleh Purnama Sari mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam dari IAIN Padangsidimpuan dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahqaf Ayat 15”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15. Hasil

¹² Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, Nurul Azizah, “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahqaf Ayat 15,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, no.2 (2022): 166-174

penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 tersebut, antara lain: berbuat baik (*ihsan*) terhadap kedua orang tua, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, dan berbuat baik kepada orang tua setelah wafat seperti mendoakan, membayar hutang dan melaksanakan wasiat¹³. Skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan pendekatan tafsir tahlili sedangkan penelitian ini fokus pada kesalingan antara anak dan orang tua melalui perspektif mubadalah.

Terdapat pula skripsi yang ditulis oleh Achmad Cholis Mustofa dari prodi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting, antara lain: kewajiban berbakti kepada orang tua, menghormati dan bersikap lemah lembut kepada orang tua, mendoakan orang tua, memenuhi hak-hak orang tua, dan sebagainya¹⁴. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan tafsir tahlili untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20, sedangkan dalam

¹³ Purnama Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15” (Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015).

¹⁴ Achmad Cholis Mustofa, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20)” (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

penelitian ini menggunakan tafsir tahlili dengan pendekatan mubadalah untuk menganalisis nilai-nilai kesalingan yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Nur Hikmah Irawan, Khairuddin Lubis, dan Rukmana Prasetyo yang berjudul “Implementasi Surah Al-Ahqaf (15-16) dalam Konsep Birrul Walidain pada Pendidikan Keluarga Desa Sukajadi Kecamatan Sukajadi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep *birrul walidain* dalam pendidikan keluarga di Desa Sukajadi, Kecamatan Sukajadi, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan keluarga di Desa Sukajadi telah mengimplementasikan nilai-nilai *birrul walidain*, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya perhatian anak terhadap orang tua dan pengaruh budaya modern¹⁵. Artikel tersebut mengkaji living Qur'an yang menekankan pada observasi dan wawancara untuk mengimplementasikan QS. Al-Ahqaf ayat 15, sedangkan penelitian ini menganalisis makna QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui pendekatan mubadalah.

Skripsi mengenai kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15 juga ditulis oleh Bunga Furyantie dengan judul “Bakti Perempuan Pasca Pernikahan (analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Misbah).” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengklasifikasi bentuk-bentuk penghormatan

¹⁵ Nur Hikmah Irawan, Khairuddin Lubis, dan Rukmana Prasetyo, “Implementasi Surah Al-Ahqaf (15-16) dalam Konsep Birrul Walidain pada Pendidikan Keluarga Desa Sukajadi Kecamatan Sukajadi,” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, no.1 (2024): 1-10.

kepada orang tua dan juga suami bagi anak perempuan setelah menikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua tetap diwajibkan bagi anak perempuan disamping suami sebagai prioritas utamanya, oleh karena itu bagi anak perempuan setelah menikah harus bisa menyeimbangkan antara bakti terhadap orang tua maupun kepada suami¹⁶. penelitian tersebut fokus pada aspek bakti seorang anak perempuan saja terhadap orang tua dan suami setelah menikah dengan menggunakan tafsir al-misbah sebagai pisau analisis dari penelitian tersebut, sedangkan penelitian ini menganalisis aspek kesalingan perintah berbuat *ihsan* dalam ayat tersebut melalui pendekatan *mubadalah*.

2. Konsep mubadalah terdapat lima penelitian

Santi Puspitasari, Sri Lum'atus Sa'adah, Ahmad Junaidi, dengan judul "Peran Ganda Istri dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir,". Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab peran ganda yang terjadi di masyarakat Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih banyak yang menganut budaya patriarki yang mengakibatkan istri mengalami beban ganda, beberapa faktor penyebab peran ganda antara lain: istri sebagai tulang punggung keluarga karena suami tidak dapat bekerja, kebutuhan ekonomi yang mendorong istri

¹⁶ Bunga Furyantie "Bakti Perempuan Pasca Menikah (Analisis QS.Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Misbah)" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025)

untuk bekerja, serta stigma sosial yang menganggap pekerjaan rumah adalah tanggung jawab istri¹⁷. Artikel tersebut berfokus pada peran ganda istri dalam konteks budaya patriarki yang berlandaskan pada fenomena sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan konsep mubadalah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Terdapat pula penelitian yang ditulis oleh Ramdan Wagianto yang berjudul “Konsep Keluarga *Maslahah* dalam Perspektif *Qira'ah Mubadalah* dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konsep keluarga masalah dalam perspektif mubadalah serta relevansinya dengan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep keluarga masalah menekankan pada saling memenuhi hak dan kewajiban antar anggota keluarga, tanpa ada pihak yang superior atau inferior, prinsip dalam keluarga masalah meliputi: prinsi *zawaj*, *mu'adalah*, *muwazanah*, *mu'awanah*, *musyawarah*, *taridh min huma*, dan *mu'asyarah bil ma'ruf*, penerapan konsep-konsep tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19¹⁸. Artikel tersebut berfokus pada konsep keluarga masalah dan

¹⁷ Santi Puspitasari, Sri Lum'atus Sa'adah, Ahmad Junaidi, “Peran Ganda Istri dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir,” *International Journal of Community Service Learning*, no.2 (2024): 220 - 223

¹⁸ Ramdan Wagianto, “Konsep Keluarga *Maslahah* dalam Perspektif *Qira'ah Mubadalah* dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, no.1 (2021)

penerapannya dalam konteks ketahanan keluarga dengan pendekatan qira'ah mubadalah, akan tetapi penelitian ini tidak terfokus pada ayat al-Qur'an tertentu namun tetap menampilkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga secara tematik atau *maudhui*.

Terdapat pula sebuah artikel yang ditulis oleh Ade Daharis, Sandi Yoga Pradana, Kalijunjung Hasibuan, Lia Fadjriani, dan Hamzah Mardiansyah, dengan judul "Relevansi Konsep Mubadalah dalam Relasi Suami-Istri Menurut Hukum Islam". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep mubadalah dalam perspektif hukum Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep mubadalah sangat relevan dalam konteks hukum keluarga Islam yang terus berkembang, dengan adanya perubahan sosial dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hubungan yang lebih setara pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pasangan menjadi semakin penting, sehingga penerapan konsep mubadalah dapat menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan harmonis dimana suami dan istri memiliki tanggung jawab yang setara meskipun dalam bentuk yang berbeda¹⁹. Artikel tersebut berfokus pada konsep mubadalah dalam relasi suami-istri yang berpijak pada hukum Islam dan tidak terfokus

¹⁹ Ade Haris, dkk, "Relevansi Konsep Mubadalah dalam Relasi Suami-Istri Menurut Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Kolaboratif Sains*, no.3 (2025), hal. 1557-1563, DOI: [10.56338/jks.v8i3.7201](https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.7201)

pada ayat-ayat al-Qur'an secara spesifik sedangkan penelitian ini menerapkan konsep mubadalah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Artikel mengenai konsep mubadalah juga ditulis oleh M. Afiqu Adib dan Natacia Mujahidah dengan judul “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pola asuh yang menjunjung tinggi kesetaraan gender agar dapat mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep mubadalah dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak yang bermanfaat dalam membentuk karakter anak agar memandang manusia secara setara, konsep ini melibatkan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak tanpa saling melimpahkan tanggung jawab²⁰. Artikel ini berfokus pada penerapan konsep mubadalah dalam konteks pengasuhan anak, namun penelitian ini tidak berpijak pada penafsiran ayat tertentu sedangkan dalam penelitian ini konsep mubadalah digunakan untuk menafsirkan QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Sebuah skripsi mengenai mubadalah juga ditulis oleh Nilna Muna Aisyi dengan judul “Hak Reproduksi Perempuan QS. Luqman: 14 dan Implikasi Hubungan Suami Istri (Perspektif *Qira'ah Mubadalah*)”.

²⁰ M. Afiqu Adib dan Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, no.2 (2021), hal.171 – 190, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>

Penelitian ini menjelaskan mengenai hak seorang suami istri dalam menentukan proses reproduksi Bersama²¹. Penelitian tersebut berfokus pada pola kesalingan antara suami istri dengan berdasarkan pada QS. Luqman ayat 14 melalui pendekatan mubadalah, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ulang QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam relasi antara anak dan orang tua.

3. Konsep relasi keluarga terdapat lima penelitian

Dewi Putri, Ariki Budia Warman, Wardatun Nabilah, Siska Elasta Putri, dan Mami Nofrianti dengan judul “Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS.An-Nisa’ (4): 34)”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks sosio-historis dari QS. An-Nisa’ ayat 34 serta memberikan reinterpretasi mengenai relasi suami-istri yang relevan dengan konteks saat ini guna mengurangi masalah kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. An-Nisa’ ayat 34 sering disalahpahami sebagai legitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan yang berkontribusi pada budaya patriarki dan kekerasan dalam rumah tangga, melalui pendekatan kontekstual ayat tersebut dapat dipahami dalam kerangka tanggung jawab dan saling menghormati antara suami-istri²². penelitian tersebut berfokus pada

²¹ Nilna Muna Aisyi, “Hak Reproduksi Perempuan QS. Luqman: 14 dan Implikasi Hubungan Suami Istri (Perspektif *Qira’ah Mubadalah*)”, (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024)

²² Dewi Putri, dkk, “Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS. An-Nisaa’ (4): 34),” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no.2 (2024). DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v24i2.4499>

reinterpretasi QS. An-Nisa' ayat 34 dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada pemahaman ayat dalam konteks sosio-historis dan relevansinya dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian ini fokus pada reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan pendekatan mubadalah.

Terdapat pula sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arif dan Ismail Busa dengan judul “Konsep Relasi Anak dan Orang Tua”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap hubungan anak dan orang tua serta tanggung jawab yang dimiliki oleh keduanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua sangat prinsipil dalam kehidupan manusia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak dimana orang tua berkewajiban untuk mendidik dan merawat anak, sementara anak berkewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua²³. Artikel tersebut berfokus pada relasi antara anak dan orang tua dalam konteks pendidikan islam, dengan penekanan pada hak dan kewajiban masing-masing pihak, sedangkan penelitian ini fokus pada relasi antara anak dan orang tua dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Fatiha Sabila Putri Matondang, Mey Nisa Putri, Desi Pitriani, Jafar Alfarobi, Rahma Yani,

²³ Muh. Arif dan Ismail Busa, “Konsep Relasi Anak dan Orang Tua,” *ECEI Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no.1 (2020)

dan Aldi Saputra dengan judul “Menciptakan Relasi dalam Keluarga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan strategi penyelesaian konflik dalam keluarga serta memberikan panduan praktisi dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan pengelolaan konflik yang konstruktif merupakan faktor kunci dalam menciptakan relasi yang sehat dalam keluarga, implikasi praktis dari penelitian ini ialah pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik dalam keluarga²⁴. Artikel ini berfokus pada relasi dalam keluarga secara umum dengan penekanan pada komunikasi dan penyelesaian konflik, sedangkan penelitian ini fokus pada relasi anak dan orang tua dalam berbagai aspek melalui QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Terdapat pula skripsi yang ditulis oleh Kholifah Rahmawati dari UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan judul “Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur’an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)”. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk menemukan bentuk-bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua menggunakan teori mubadalah. Hasil dari penelitian tersebut menemukan tujuh bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua, yaitu: saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi

²⁴ Fatiha Sabila Putri Matondang, dkk, “Menciptakan Relasi dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no.2 (2024)

dengan baik, saling mendoakan, saling memaafkan, saling menasehati, dan saling menjaga²⁵. Skripsi ini berfokus pada relasi anak dan orang tua dalam konteks al-Qur'an secara tematik namun tidak menyertakan QS. Al-Ahqaf ayat 15, sedangkan penelitian ini fokus pada relasi anak dan orang tua dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.

Dani Atriana juga menulis penelitian mengenai relasi dalam keluarga dalam skripsinya yang berjudul "Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (W.1952)". Penelitian tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya menjaga relasi antara anak dan orang tua dalam al-Qur'an dengan berbasis QS. Maryam ayat 12-15 dan QS. Luqman 13-19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter anak dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak berbasis al-Qur'an dapat membentuk jiwa yang berkarakter qur'ani bagi seorang anak²⁶. Penelitian tersebut berfokus pada relasi anak dan orang tua berdasarkan QS. Maryam ayat 12-15 dan QS. Luqman 13-19 dalam perspektif tafsir al-maraghi, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ulang QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah.

²⁵ Kholifah Rahmawati, "Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)," (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023)

²⁶ Dani Atriana, "Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (W.1952)" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024)

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
1.	Penulis: Munana Alqudsiyah, Kholfan Zubair, Nurul Azizah Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Anak kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 15	Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 antara lain: kewajiban berbuat baik terhadap kedua orang tua, membalas jasa kedua orang tua, memohonkan ampunan untuk orang tua kepada Allah SWT	Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu fokus pembahasan pada QS. Al-Ahqaf ayat 15 akan tetapi memiliki metode penelitian yang berbeda, dalam artikel tersebut menggunakan metode tahlili sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tafsir tahlili dengan pendekatan mubadalah. Artikel tersebut juga berfokus pada aspek Pendidikan akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua sedangkan penelitian ini fokus pada hubungan antara anak dan orang tua dalam segala aspek.
2.	Penulis: Purnama Sari Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahqaf Ayat 15	terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 tersebut, antara lain: berbuat baik (<i>ihsan</i>) terhadap kedua orang tua, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, dan berbuat baik kepada orang tua setelah wafat seperti mendoakan, membayar hutang dan melaksanakan wasiat	Skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan pendekatan tafsir tahlili sedangkan penelitian ini fokus pada kesalingan antara anak dan orang tua melalui perspektif mubadalah.
3.	Penulis: Achmad Cholis Mustofa	QS. Al-Ahqaf ayat 15-20 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting,	Skripsi tersebut menggunakan pendekatan tafsir tahlili untuk menganalisis nilai-

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
	Judul: Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15-20)	antara lain: kewajiban berbakti kepada orang tua, menghormati dan bersikap lemah lembut kepada orang tua, mendoakan orang tua, memenuhi hak-hak orang tua, dan sebagainya	nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-20, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tafsir tahlili dengan pendekatan mubadalah untuk menganalisis nilai-nilai kesalingan yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.
4.	Penulis: Nur Hikmah Irawan, Khairuddin Lubis, dan Rukmana Prasetyo Judul: Implementasi Surah Al-Ahqaf (15-16) dalam Konsep Birrul Walidain pada Pendidikan Keluarga Desa Sukajadi Kecamatan Sukajadi	Pendidikan keluarga di Desa Sukajadi telah mengimplementasikan nilai-nilai <i>birrul walidain</i> , meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya perhatian anak terhadap orang tua dan pengaruh budaya modern	Artikel tersebut mengkaji living Qur'an yang menekankan pada observasi dan wawancara untuk mengimplementasikan QS. Al-Ahqaf ayat 15, sedangkan penelitian ini menganalisis makna QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui pendekatan mubadalah.
5.	Penulis: Bunga Furyantie Judul: Bakti Perempuan Pasca Pernikahan (analisis QS. Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Misbah)	penghormatan kepada orang tua tetap diwajibkan bagi anak perempuan disamping suami sebagai prioritas utamanya, oleh karena itu bagi anak perempuan setelah menikah harus bisa menyeimbangkan antara bakti terhadap orang tua maupun kepada suami	penelitian tersebut fokus pada aspek bakti seorang anak perempuan saja terhadap orang tua dan suami setelah menikah dengan menggunakan tafsir al-misbah sebagai pisau analisis dari penelitian tersebut, sedangkan penelitian ini menganalisis aspek kesalingan perintah berbuat <i>ihsan</i> dalam ayat

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
			tersebut melalui pendekatan <i>mubadalah</i> .
6.	Penulis: Santi Puspitasari, Sri Lum'atus Sa'adah, Ahmad Junaidi Judul: Peran Ganda Istri dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir	Masyarakat Jawa masih banyak yang menganut budaya patriarki yang mengakibatkan istri mengalami beban ganda, beberapa faktor penyebab peran ganda antara lain: istri sebagai tulang punggung keluarga karena suami tidak dapat bekerja, kebutuhan ekonomi yang mendorong istri untuk bekerja, serta stigma sosial yang menganggap pekerjaan rumah adalah tanggung jawab istri	Artikel tersebut berfokus pada peran ganda istri dalam konteks budaya patriarki yang berlandaskan pada fenomena sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan konsep mubadalah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.
7.	Penulis: Ramdan Wagianto Judul: Konsep Keluarga <i>Maslahah</i> dalam Perspektif <i>Qira'ah Mubadalah</i> dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19	Konsep keluarga masalah menekankan pada saling memenuhi hak dan kewajiban antar anggota keluarga, tanpa ada pihak yang superior atau inferior, prinsip dalam keluarga masalah meliputi: prinsi <i>zawaj</i> , <i>mu'adalah</i> , <i>muwazanah</i> , <i>mu'awanah</i> , <i>musyawarah</i> , <i>taridh min huma</i> , dan <i>mu'asyarah bil ma'ruf</i> , penerapan konsep-konsep tersebut diharapkan	Artikel tersebut berfokus pada konsep keluarga masalah dan penerapannya dalam konteks ketahanan keluarga dengan pendekatan <i>qira'ah mubadalah</i> , akan tetapi penelitian ini tidak terfokus pada ayat al-Qur'an tertentu namun tetap menampilkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga secara tematik atau <i>maudhui</i> .

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
		dapat meningkatkan ketahanan keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19	
8.	Penulis: Ade Daharis, Sandi Yoga Pradana, Kalijunjung Hasibuan, Lia Fadjriani, dan Hamzah Mardiansyah. Judul: Relevansi Konsep Mubadalah dalam Relasi Suami-Istri Menurut Hukum Islam	Konsep mubadalah sangat relevan dalam konteks hukum keluarga Islam yang terus berkembang, dengan adanya perubahan sosial dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hubungan yang lebih setara penerapan konsep mubadalah dapat menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan harmonis dimana suami dan istri memiliki tanggung jawab yang setara meskipun dalam bentuk yang berbeda	Artikel tersebut berfokus pada konsep mubadalah dalam relasi suami-istri yang berpijak pada hukum Islam dan tidak terfokus pada ayat-ayat al-Qur'an secara spesifik sedangkan penelitian ini menerapkan konsep mubadalah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.
9.	Penulis: M. Afiqu Adib dan Natacia Mujahidah Judul: Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak	Konsep mubadalah dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak yang bermanfaat dalam membentuk karakter anak agar memandang manusia secara setara, konsep ini melibatkan kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak tanpa saling melimpahkan tanggung jawab	Artikel ini berfokus pada penerapan konsep mubadalah dalam konteks pengasuhan anak, namun penelitian ini tidak berpijak pada penafsiran ayat tertentu sedangkan dalam penelitian ini konsep mubadalah digunakan untuk menafsirkan QS. Al-Ahqaf ayat 15.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
10.	Penulis: Nilna Muna Aisy Judul: Hak Reproduksi Perempuan QS. Luqman: 14 dan Implikasi Hubungan Suami Istri (Perspektif <i>Qira'ah Mubadalah</i>).	Penelitian ini menjelaskan mengenai hak seorang suami istri dalam menentukan proses reproduksi Bersama	Penelitian tersebut berfokus pada pola kesalingan antara suami istri dengan berdasarkan pada QS. Luqman ayat 14 melalui pendekatan mubadalah, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ulang QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam relasi antara anak dan orang tua.
11.	Penulis: Dewi Putri, Ariki Budia Warman, Wardatun Nabilah, Siska Elasta Putri, dan Mami Nofrianti Judul: Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS.An-Nisa' (4): 34)	QS. An-Nisa' ayat 34 sering disalahpahami sebagai legitimasi kekuasaan laki-laki atas perempuan yang berkontribusi pada budaya patriarki dan kekerasan dalam rumah tangga, melalui pendekatan kontekstual ayat tersebut dapat dipahami dalam kerangka tanggung jawab dan saling menghormati antara suami-istri	penelitian tersebut berfokus pada reinterpretasi QS. An-Nisa' ayat 34 dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada pemahaman ayat dalam konteks sosio-historis dan relevansinya dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian ini fokus pada reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan pendekatan mubadalah.
12.	Penulis: Muh. Arif dan Ismail Busa Judul: Konsep Relasi Anak dan Orang Tua	hubungan antara anak dan orang tua sangat prinsipil dalam kehidupan manusia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak, terdapat	Artikel tersebut berfokus pada relasi antara anak dan orang tua dalam konteks pendidikan islam, dengan penekanan pada hak dan kewajiban masing-masing pihak, sedangkan penelitian ini

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
		hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak dimana orang tua berkewajiban untuk mendidik dan merawat anak, sementara anak berkewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua.	fokus pada relasi antara anak dan orang tua dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15
13.	Penulis: Fatiha Sabila Putri Matondang, Mey Nisa Putri, Desi Pitriani, Jafar Alfarobi, Rahma Yani, Aldi Saputra Judul: Menciptakan Relasi dalam Keluarga	komunikasi terbuka dan pengelolaan konflik yang konstruktif merupakan faktor kunci dalam menciptakan relasi yang sehat dalam keluarga, implikasi praktis dari penelitian ini ialah pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik dalam keluarga	Artikel ini berfokus pada relasi dalam keluarga secara umum dengan penekanan pada komunikasi dan penyelesaian konflik, sedangkan penelitian ini fokus pada relasi anak dan orang tua dalam berbagai aspek melalui QS. Al-Ahqaf ayat 15.
14.	Penulis: Kholifah Rahmawati Judul: Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)	tujuh bentuk kesalingan dalam relasi anak dan orang tua, yaitu: saling menyayangi, tidak saling menyakiti, saling berkomunikasi dengan baik, saling mendoakan, saling memaafkan, saling menasehati, dan saling menjaga	Skripsi ini berfokus pada relasi anak dan orang tua dalam konteks al-Qur'an secara tematik namun tidak menyertakan QS. Al-Ahqaf ayat 15, sedangkan penelitian ini fokus pada relasi anak dan orang tua dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15.
15.	Penulis: Dani Atriana	Orang tua sangat berpengaruh dalam	Fokus ayat dalam penelitian tersebut ialah

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian saat ini
	Judul: Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (W.1952)	pendidikan karakter anak dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak berbasis al-Qur'an dapat membentuk jiwa yang berkarakter qur'ani bagi seorang anak	QS. Maryam ayat 12-15 dan QS. Luqman 13-19 dalam perspektif tafsir al-maraghi, sedangkan penelitian ini fokus pada penafsiran ulang QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang QS. Al-Ahqaf ayat 15, konsep mubadalah, serta konsep relasi dalam keluarga. Namun, penelitian yang ada belum melakukan reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun isi skripsi, maka penulis memberikan gambaran sistematika penulisan dari bab pertama hingga bab terakhir, perincian sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini menjelaskan secara umum terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Pertama, latar belakang berisi mengenai gambaran umum terkait QS. Al-Ahqaf ayat 15 dan problematika relasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga. Kedua, rumusan masalah sehingga menjadi

titik fokus masalah yang akan ditulis peneliti yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua berdasarkan QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui metode Qira'ah Mubadalah. Ketiga, tujuan penelitian yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dibuat, diantara tujuan penelitian ini diharapkan Agar dapat memberikan pemaknaan baru terhadap QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui konsep mubadalah serta dapat mengungkap kesadaran sosial tentang pentingnya nilai kesalingan anak – orang tua dalam relasi keluarga. Keempat, manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kelima, metode penelitian yang dipergunakan, terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode pengolahan data. Keenam, penelitian terdahulu menjelaskan mengenai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan kandungan QS. Al-Ahqaf ayat 15, relasi dalam ranah keluarga, dan pendekatan Qira'ah Mubadalah. Dan ketujuh, sistematika pembahasan berisi tentang logika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini mulai dari bab pertama pendahuluan hingga bab penutup, kesimpulan dan saran.

Bab II Tinjauan Pustaka. dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang berisi pemikiran atau konsep yang dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian, bab ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari penelitian terdiri dari reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan

konsep mubadalah dan analisis nilai-nilai kesalingan yang terkandung didalamnya.

Bab IV Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dengan saran-saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Qira'ah Mubadalah

Tokoh sentral dalam lahirnya Qira'ah Mubadalah ialah Faqihuddin Abdul Kodir, ia merupakan seorang intelektual yang berasal dari Cirebon. Qira'ah Mubadalah merupakan sebuah metode baru dalam menafsirkan teks-teks keagamaan termasuk juga al-Qur'an dan hadis. Metode ini tidak hanya digunakan pada teks-teks keagamaan secara primer dalam Islam dengan kesadaran gender tertentu, akan tetapi metode ini juga dapat digunakan untuk melihat keragaman sosial yang ada di masyarakat sehingga mendorong terciptanya relasi yang lebih adil dan inklusif²⁷.

Konsep *mubadalah* ini berakar dari proses intelektual dan aktivisme panjang dalam isu pemberdayaan perempuan dari perspektif Islam. Lahirnya konsep mubadalah ini dipicu oleh persinggungan intensif beliau dengan lembaga-lembaga seperti Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), Rahima, Fahmina, dan Alimat. Proses perumusan gagasan ini sebagian besar tertuang melalui 39 tulisan beliau di rubrik "Dirasah Hadits" majalah *Swara Rahima* sejak tahun 2001 yang awalnya menggunakan istilah seperti resiprositi, timbal balik, dan kesalingan²⁸.

²⁷ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hal.28

²⁸ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hal.19

Penggunaan istilah spesifik *Mubadalah* baru dimulai pada terbitan *Swara Rahima* nomor 40 pada bulan Desember 2012. Gagasan mubadalah tersebut semakin matang dan terumuskan secara utuh setelah beliau melalui diskusi kritis dengan peserta Dawrah Kader Ulama Pesantren (DKUP) dan Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP), menjadikannya kerangka tafsir yang menekankan kesalingan dan keadilan gender²⁹.

Mubadalah merupakan bahasa Arab *mubadalatan* yang berasal dari asal kata “ba-da-la” yang berarti mengganti, mengubah, dan menukar. Sementara, kata Mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufa’alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) untuk makna tersebut yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain. Kesalingan ini menegaskan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperkenankan melakukan kezhaliman dengan mendominasi yang lain³⁰.

Metode mubadalah menawarkan pendekatan interpretasi teks yang memungkinkan munculnya pemahaman yang saling melengkapi. Pemahaman ini dapat diterapkan pada kedua jenis kelamin dengan menangkap pesan universal dalam teks. Dengan metode ini, teks-teks yang selama ini dipahami secara stereotip dan diskriminatif dapat

²⁹ Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, hal.19.

³⁰ Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, hal.59-61

diinterpretasikan ulang secara resiprokal tanpa menghilangkan nilai teks aslinya³¹.

Faqihuddin menjelaskan bahwa Qiraah Mubadalah didasarkan pada tiga premis utama. *Pertama*, ajaran Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga teks-teksnya harus relevan bagi keduanya. *Kedua*, relasi ideal antara pria dan wanita adalah kolaborasi dan saling memberi manfaat, bukan dominasi dan superioritas. *Ketiga*, teks-teks Islam dapat dan perlu diinterpretasikan kembali agar kedua prinsip kesetaraan dan kerja sama ini tercermin dalam setiap pemahaman³².

Paradigma relasi dalam mubadalah mengandung tiga prinsip nilai: cara pandang bermartabat, sikap dan perilaku adil, dan tindakan-tindakan yang maslahah. Ketiga prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam aspek kesetaraan gender di ranah domestik saja tetapi juga dapat berlaku dalam ranah publik, sebuah komunitas, bangsa dan warga negara, maupun publik dunia³³.

Adapun cara kerja dari Qira'ah Mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir terdiri dari tiga langkah yang perlu dilalui

³¹ Faqihuddin Abdul Kodir, "Mafhum Mubadalah (Interpretasi Resiprokal)," *mubadalah.id*, 03 Juni 2016, diakses 08 Mei 2025, <https://mubadalah.id/mafhum-mubadalah-interpretasi-resiprokal/>

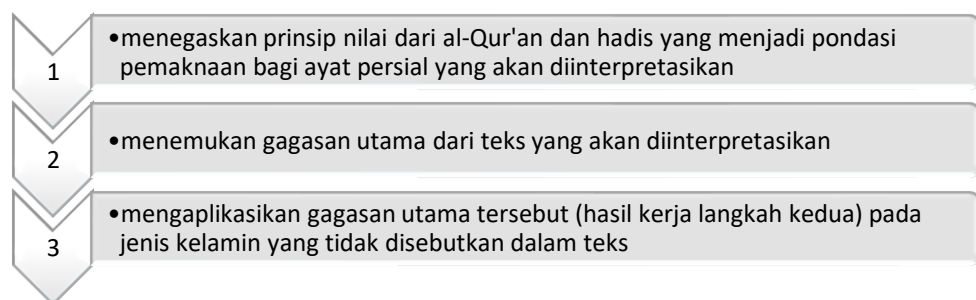
³² Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari, "Analysis of The Application of Qirā'ah Mubādalahas A Method of Interpretation of Gender Hadith(Study of the Thoughts of Faqihuddin Abdul Kodir)," *Islamic Studies Journal*, no.2 (2023), <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

³³ Faqihuddin Abdul Kodir, "Berbagai Dimensi dalam Relasi Mubadalah," *mubadalah.id*, 22 Januari 2024, diakses 16 Oktober 2025, <https://mubadalah.id/berbagai-dimensi-dalam-relasi-mubadalah/>

untuk menginterpretasikan ulang teks-teks keagamaan. *Pertama*, menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks-teks yang bersifat universal (*mabadi'*) maupun yang bersifat khusus terhadap tema tertentu (*qowaid*) sebagai pondasi pemaknaan. *Kedua*, menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks yang akan diinterpretasikan dengan menghilangkan subjek dan objek yang terdapat di dalam teks. *Ketiga*, menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks (yang lahir dari proses kedua) kepada pihak yang tidak disebutkan dalam teks³⁴.

Bagan 2.1

Alur Kerja Interpretasi Mubadalah



Sumber: Buku Qiraah Mubadalah karya Faqihuddin Abdul Kodir (halaman 208)

Melalui teori Mubadalah oleh Faqihuddin Abdul Kodir tersebut dalam penelitian ini perlu mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan, yaitu dengan menganalisis QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan menemukan prinsip secara universal terlebih dahulu dengan mengaitkan prinsip tersebut terhadap ayat-ayat terkait kemudian menemukan

³⁴ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hal.200-203

gagasan utama dari QS. Al-Ahqaf ayat 15 tersebut, lalu menurunkan gagasan tersebut kepada pihak yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks sebagai seruan untuk membangun relasi keluarga yang harmonis, seimbang, dan saling menghargai.

B. Reinterpretasi Ayat Al-Qur'an

Reinterpretasi ayat al-Qur'an adalah proses penafsiran kembali teks-teks al-Qur'an agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya serta realitas saat ini. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan reinterpretatif adalah Abdullah Saeed, ia merupakan seorang akademisi asal Australia yang menawarkan model pendekatan kontekstual (contextualist approach) dalam memahami al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, Saeed mengedepankan pembacaan yang tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga mengintegrasikan konteks sosial kontemporer untuk menafsirkan nilai-nilai universal islam secara lebih aktual³⁵.

Abdullah Saeed dalam bukunya "Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach" mengembangkan model pembacaan kontekstual terhadap al-Qur'an yang berangkat dari kesadaran akan keterbatasan pendekatan tekstual-literal. Ayat-ayat yang dapat dimaknai ulang menurut Abdullah Saeed antara lain, ayat tentang konflik sosial, etik, sistem hukum, dan sebagainya. Reinterpretasi

³⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London: Routledge, 2006), hal. 1-3

dilakukan dengan menggeser fokus dari makna literal-formal kepada makna nilai dan moral. Hal ini bukan sekedar penyesuaian konteks, melainkan pembacaan yang mendalam terhadap spirit teks untuk menemukan nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan lintas zaman³⁶.

Dalam mereinterpretasikan QS. Al-Ahqaf ayat 15 penulis menggunakan metode Qira'ah Mubadalah yang dipelopori oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Surah Al-Ahqaf ayat 15 seringkali ditafsirkan secara normatif sebagai penekanan bakti kepada orang tua, terutama ibu, dengan penafsiran yang lebih kontekstual seperti Qira'ah Mubadalah dapat mengungkap pesan kesalingan dalam keluarga dari ayat tersebut bahwa penghormatan dan tanggungjawab bersama anggota keluarga bukan hanya beban sepihak saja.

³⁶ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 61-71

BAB III

PEMBAHASAN

A. Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf Ayat 15 Berdasarkan Konsep Mubadalah

Untuk melakukan reinterpretasi terhadap QS. Al-Ahqaf ayat 15, langkah awal yang perlu dilakukan adalah melihat langsung redaksi ayat tersebut. Hal ini penting agar analisis yang dilakukan tetap berlandaskan pada teks al-Qur'an secara otentik. Berikut redaksi dari QS. Al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, 'wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim"³⁷.

³⁷ Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah*, (Bandung: CV. Jabal Raudhah al-Jannah, 2010), 504.

QS. Al-Ahqaf ayat 15 ini merupakan salah satu ayat yang berbicara mengenai relasi anak dengan kedua orang tuanya, khususnya ibu. Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menghormati orang tuanya, kemudian ayat ini menekankan mengenai pengorbanan seorang ibu yang telah mengandung dengan susah payah, melahirkan dengan penuh penderitaan, dan menyusui hingga dua tahun lamanya.

Dalam tafsir klasik seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Ath-Thabari dijelaskan bahwa QS. Al-Ahqaf ayat 15 ini berisi perintah agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Kewajiban ini tidak terbatas ketika mereka masih hidup, melainkan juga berlaku setelah keduanya meninggal. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang tua, sejak anak masih dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa, senantiasa memberikan kasih sayang dan pengorbanan besar demi kehidupan anaknya³⁸.

Secara khusus, ath-Thabari dalam tafsirnya menekankan kedudukan ibu. Menurutnya, penyebutan ibu dalam ayat ini mengandung hikmah bahwa seorang ibu menanggung penderitaan berat ketika mengandung dan melahirkan. Dengan demikian, kewajiban seorang anak untuk berbuat baik pertama kali diarahkan kepada ibu sebelum ayah. Tafsir ini sejalan dengan banyak riwayat hadis, salah satunya hadis sahih riwayat al-Bukhori dan

³⁸ Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari: Jami' al-Bayan fii Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 15, 20.

Muslim yang menceritakan seorang sahabat bertanya kepada Nabi tentang siapa yang berhak diperlakukan dengan baik, dan nabi menjawab “ibumu” sebanyak tiga kali, kemudian menyebut “ayahmu”³⁹.

Selain hadis, ath-Thabari juga menafsirkan ayat ini dengan *atsar* sahabat, diantaranya riwayat dari Bisyr. Ia menjelaskan bahwa frasa “*hamalathu ummuhu kurhan wa wada’at-hu kurhan*” dimaksudkan sebagai pengingat betapa besarnya penderitaan seorang ibu dalam mengandung dan melahirkan. Melalui metode *tafsir bi al-ma’tsur* ini, ath-Thabari berhasil mengaitkan ayat dengan hadis dan *atsar* sahabat, sehingga memperkuat pesan al-Qur’an tentang pentingnya *birrul walidain* dan penekanan khusus terhadap peran ibu⁴⁰.

Sementara itu, tafsir kontemporer seperti tafsir *Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili memberikan penekanan yang serupa, namun dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan asbab al-nuzul ayat terlebih dahulu sebagai penguatan terhadap perintah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Penekanan khusus diberikan kepada ibu karena beban berat yang ditanggungnya selama masa kehamilan, persalinan, hingga menyapih anaknya. Dengan pendekatan ini, Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan terkait dengan

³⁹ Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 20-21.

⁴⁰ Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 21-22.

realitas sosial-keagamaan masyarakat Arab kala itu yang sering kali menyepelekan peran ibu⁴¹.

Setelah itu, ia menguraikan aspek kebahasaan dari ayat ini, misalnya penggunaan kata *kurhan* yang menunjukkan penderitaan mendalam dan berulang yang dialami seorang ibu dalam mengandung dan melahirkan. Dari segi hukum, Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa kewajiban *ihsan* kepada orang tua merupakan bentuk syukur seorang anak atas jasa keduanya. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku ketika orang tua masih hidup, tetapi juga setelah wafat, misalnya dengan mendoakan mereka, melanjutkan silaturahmi, serta menjaga nama baik keluarga⁴².

Wahbah al-Zuhaili juga menekankan bahwa perintah *birrul walidain* tidak hanya berdampak pada hubungan personal antara anak dan orang tua, melainkan juga memiliki implikasi sosial. Bentuk penghormatan dan kebaikan kepada orang tua akan melahirkan keluarga yang harmonis, dan keluarga yang harmonis akan menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang adil dan seimbang. Dengan pendekatan kontekstual ini, Wahbah al-Zuhaili berupaya menampilkan pesan al-Qur'an tentang *birrul walidain* sebagai ajaran yang tidak hanya bernilai ibadah individual, tetapi juga relevan bagi kehidupan sosial modern⁴³.

⁴¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 347-348.

⁴² Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 348.

⁴³ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 349-356.

Dari pemaparan mufassir tersebut tampak penekanan utama bahwa QS. Al-Ahqaf ayat 15 ini membahas mengenai kewajiban anak terhadap orang tua. Penafsiran semacam ini umumnya bersifat normatif-hukum yang lebih menyoroti pada kewajiban anak sebagai pihak yang menerima jasa dan pengorbanan orang tua. Kemudian, ketika ayat ini ditafsirkan melalui pendekatan Qiraah Mubadalah terdapat perbedaan pemaknaan dibandingkan corak tafsir normatif-hukum sebelumnya.

Dalam praktinya, *Qira'ah Mubadalah* dilakukan melalui tiga langkah utama. Langkah *pertama*, yaitu menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran islam dari teks-teks yang bersifat universal sebagai pondasi pemaknaan, baik prinsip yang bersifat umum melampaui seluruh tema (*al-mabadi'*) maupun prinsip yang bersifat khusus untuk tema tertentu (*al-qawa'id*). Langkah *kedua*, menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks yang akan diinterpretasikan. Langkah *ketiga*, menurunkan gagasan yang ditemukan dalam langkah kedua kepada pihak yang tidak disebutkan dalam teks⁴⁴.

Secara literal, QS. Al-Ahqaf ayat 15 berisi perintah untuk berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dengan menyoroti pengorbanan ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih anaknya. Penafsiran ulama klasik banyak menekankan sisi ini, sehingga ayat tersebut dipahami sebagai penegasan kewajiban bakti seorang anak kepada orang

⁴⁴ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 200 – 202.

tuanya. Dalam konteks ini, anak diposisikan sebagai pihak yang wajib berbakti sedangkan orang tua diposisikan sebagai penerima penghormatan.

Relasi anak dan orang tua tidaklah bersifat satu arah, dimana anak hanya diposisikan sebagai objek kewajiban sementara orang tua menjadi penerima bakti. Realitas sosial menunjukkan bahwa hubungan anak – orang tua bersifat dinamis dan dapat mengalami krisis. Baik karena pola asuh yang otoriter, kurangnya keadilan, maupun ketika orang tua gagal menjalankan tanggung jawab moralnya terhadap anak⁴⁵. Kompleksitas ini semakin terlihat dalam fenomena *sandwich generation*, dimana anak yang sudah dewasa tidak hanya menanggung beban relasi akibat pola asuh masa lalu, tetapi juga menghadapi tekanan baru untuk tetap berbakti kepada orang tua lanjut usia sembari memenuhi kebutuhan keluarga inti mereka sendiri⁴⁶. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi keluarga tidak dapat dipahami secara sepihak, melainkan menuntut adanya kesalingan, baik dalam bentuk bakti anak kepada orang tua maupun tanggung jawab orang tua terhadap anak, agar tercipta keadilan dan kesejahteraan bersama dalam keluarga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi kewajiban, melainkan perlu dimaknai secara

⁴⁵ Naja Nabilla Louw dan Ainurizan Ridho Rahmatulloh, “Orang Tua vs Anak: Kajian Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja”, *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, no.2 (2024), DOI: <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i1.3835>

⁴⁶ Brigita Wulandari Roring dan Erni Julianti Simanjutak, “Kepuasan Hidup Generasi *Sandwich* di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, dan Rasa Bersalah”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, no.3 (2024), DOI: <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>

lebih adil dan setara. Oleh karena itu, ayat ini dapat ditelaah melalui penerapan langkah-langkah dalam kerangka mubadalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menentukan ayat-ayat yang bersifat umum (*mabadi'*) sebagai pondasi pemaknaan ayat dengan merujuk pada berbagai ayat terkait akhlak dan keimanan yang merupakan prinsip ajaran Islam, tanpa pandang bulu baik laki-laki maupun perempuan, kerabat maupun orang luar, dan sebagainya. Salah satu ayat yang berisi perintah berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik terhadap manusia ialah QS. Al-Qashash [28]: 77, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”⁴⁷.

Ayat ini mengandung pesan moral agar manusia hidup dengan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Perintah untuk berbuat baik (*ihsan*) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia menunjukkan pentingnya nilai timbal balik dalam setiap hubungan sosial. Ayat ini dapat

⁴⁷ Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah*, 394.

menjadi pondasi dari pemaknaan QS. Al-Ahqaf [46]: 15 tersebut, yakni seluruh manusia diperintahkan untuk berbuat baik oleh Allah swt.

Sementara, prinsip-prinsip yang berbicara secara khusus (*qawa'id*) mengenai penghormatan seorang anak kepada orang tua dalam QS. Al-Isra [17]: 23 juga bisa menjadi pondasi pemaknaan, dimana seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya bahkan ketika keduanya sudah sampai berusia lanjut dengan cara tidak menyakiti keduanya dan tidak melontarkan ucapan kemarahan jika mereka merepotkan ataupun berbuat sesuatu yang tidak disukai⁴⁸. Ayat-ayat lain tentang perintah berbakti kepada orang tua yang dapat menjadi pondasi pemaknaan ialah QS. Luqman [31]: 14, dan QS. Al-Ankabut [29]: 8.

Selain ketiga ayat tersebut, dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 juga terdapat prinsip yang bersifat *qowaid* yang menegaskan tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442-446.

yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁴⁹.

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 tersebut memberi tuntunan kepada kaum mukmin agar dapat memelihara diri dan keluarga dengan meneladani Nabi Muhammad saw. Maksud “memelihara keluarga” yaitu mencakup upaya membimbing, mendidik, dan mengarahkan istri serta anak-anak agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) saja, tetapi tanggung jawab menjaga keluarga tertuju kepada keduanya (ayah dan ibu), karena keduanya sama-sama memiliki kewajiban moral terhadap anggota keluarga masing-masing⁵⁰. Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6 mencerminkan prinsip *ihsan* orang tua kepada anak dalam bentuk tanggung jawab pendidikan dan pembinaan moral.

Kedua, sesuai dengan prinsip yang ditemukan dalam langkah pertama, maka gagasan utama yang dapat digali dari QS. Al-Ahqaf ayat 15 ialah memberi perintah agar manusia senantiasa berbuat baik dan selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan berupa nikmat hidayah akan kebenaran, tauhid, maupun kenikmatan dunia seperti fisik yang sempurna, akal yang sehat, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi antar sesama, dalam hal ini bersikap baik yang merupakan prinsip utama dalam relasi sosial sangat

⁴⁹ Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah*, 560.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 326-327.

dianjurkan. QS. Al-Ahqaf ayat 15 menampilkan relasi anak dan orang tua sebagai contoh nyata bagaimana kebaikan itu diwujudkan. Penekanan pada relasi tersebut dapat dimaklumi, sebab orang tua khususnya ibu memiliki peran reproduksi dalam kehidupan anak sejak masa kandungan, kelahiran, hingga pengasuhan. Oleh karena itu, gagasan utama dalam ayat ini mengandung pesan universal bahwa kebaikan dan sikap saling menghormati harus menjadi pijakan dalam seluruh hubungan kemanusiaan, tidak hanya terbatas pada kewajiban anak terhadap orang tua.

Gagasan dalam proses langkah kedua ini lahir dengan melibatkan ayat terkait pada langkah sebelumnya. Akan tetapi, langkah sederhananya bisa dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek dengan mengambil makna dalam predikat ayat tersebut⁵¹. Subjek dalam ayat ini ialah seorang anak yang diperintahkan untuk berbuat baik dan menghormati kedua orang tuanya terutama ibunya yang telah mengandung, melahirkan, hingga menyusuinya. Jika subjek dan objek dihilangkan, maka ayat ini berisi tentang anjuran bersikap baik serta menghargai perjuangan orang lain. Makna dan gagasan inilah yang kemudian dibawa pada proses langkah ketiga.

Ketiga, berdasar pada kedua langkah tersebut, jika secara literal (*lafzhiyyah*) gagasan berbuat baik ditujukan pada seorang anak terhadap orang tua, maka secara respirokal (*mubadalah*) gagasan yang sama juga

⁵¹ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 205

ditujukan kepada orang tua agar senantiasa berbuat baik terhadap anak-anaknya. Jadi, baik orang tua maupun anak harus saling berperilaku baik. Dengan tafsir respirokal ini, ayat tidak sekedar menegaskan pengabdian seorang anak, tetapi juga mengajarkan prinsip dasar relasi keluarga yang sehat, yaitu dengan saling menghormati dan saling menunaikan hak dan kewajiban.

Oleh karena itu, gagasan mubadalah dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 memiliki relevansi yang kuat terhadap problematika krisis relasi anak dan orang tua pada masa kini. Banyak ketegangan dalam keluarga muncul karena hubungan dipahami secara hierarkis dan sepihak (anak dituntut patuh oleh orang tua, sementara orang tua merasa memiliki otoritas penuh). Dengan *Qira'ah Mubadalah*, ayat ini justru menawarkan paradigma kesalingan yang menekankan hubungan dari dua arah, sehingga dapat menjadi dasar dari relasi keluarga yang lebih adil, setara, dan harmonis.

Melalui pendekatan *Qira'ah Mubadalah*, ayat ini dapat dibaca dengan perspektif kesalingan. Artinya, kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua juga bermakna kewajiban orang tua untuk berbuat baik, mendidik, membimbing, dan berlaku adil terhadap anak-anaknya. Relasi ini bukan bersifat hierarkis yakni orang tua yang menempatkan diri sebagai figur dominan sehingga relasi cenderung bersifat relasi kuasa (*power relation*) dan seringkali memunculkan ketegangan dengan anak⁵²,

⁵² Nur I'annah, "Birr al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam," *Buletin Psikologi*, no. 2 (2017): 114-118, DOI: [10.22146/buletinpsikologi.27302](https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302)

melainkan sebagai konsep dari *birr al-walidain* yang menekankan hubungan dialogis yang tumbuh dari kasih sayang dan tanggung jawab bersama.

B. Nilai-Nilai Kesalingan yang Terkandung dalam QS. Al-Ahqaf Ayat 15

Melalui reinterpretasi mubadalah, QS. Al-Ahqaf ayat 15 dapat dipahami mengandung sejumlah nilai kesalingan yang relevan bagi kehidupan keluarga, diantaranya ialah:

1. Saling berbuat baik (*ihsan*)

Kalimat pembuka dari ayat ini berbunyi “*wa wassayna al-insana biwalidaihi ihsana*”, yakni kami mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Menurut Faqihuddin Abdul Kodir, konsep *ihsan* ini tidak boleh hanya dipahami satu arah, melainkan juga bersifat timbal balik⁵³. Dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 perintah *ihsan* memang tidak dijabarkan secara spesifik bentuknya, melainkan ditekankan secara umum. Namun, berbagai ayat lain dalam al-Qur’an menjelaskan rincian bentuk *ihsan* tersebut.

Beberapa diantaranya ialah QS. Al-Isra’ [17]: 23-24 yang menegaskan larangan berkata kasar atau membentak orang tua, serta perintah untuk berbicara lemah lembut dan mendoakan kedua orang tua, QS. Luqman [31]: 14 yang memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada Allah dan orang tua atas jasa pengorbanannya, khususnya ibu,

⁵³ Kodir, *Qira’ah Mubadalah*, 59-60.

QS. Al-‘Ankabut [29]: 8 yang memerintahkan berbuat baik kepada orang tua meskipun berbeda keyakinan, selama tidak diperintahkan untuk berbuat syirik, QS. An-Nisa’ [4]: 36 dan QS. Al-Baqarah [2]: 83 yang menempatkan *ihsan* sebagai kewajiban utama setelah beribadah kepada Allah, serta QS. Al-Baqarah [2]: 215 yang menegaskan bahwa memberi nafkah kepada orang tua termasuk bagian dari amal kebajikan yang bernilai ibadah. Dengan demikian, konsep *ihsan* terhadap orang tua meliputi aspek verbal (tidak berkata kasar dan berbicara lembut), material (memberi nafkah), serta spiritual (bersyukur atas jasa orang tua dan mendoakan kebaikan bagi mereka).

Selaras dengan itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa *ihsan* itu tidak terbatas pada ketaatan formal, melainkan mencakup sikap santun, kelembutan, dan komunikasi yang penuh hormat⁵⁴. Dengan demikian, ayat ini menegaskan adanya relasi kesalingan antara anak dan orang tua dalam praktik *ihsan*. Melalui perspektif mubadalah, konsep *ihsan* tidak hanya berlaku bagi anak kepada orang tua, tetapi juga dari orang tua kepada anak. Orang tua pun memiliki kewajiban untuk memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik, serta memenuhi hak-hak dasar mereka. Dengan kata lain, *ihsan* merupakan relasi timbal balik yang menumbuhkan keluarga yang adil, harmonis, dan penuh cinta.

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 88.

2. Saling menghargai pengorbanan

Kalimat “*hamalat-hu ummuhu kurhan wa wada’athu kurhan, wa hamluhu fishaluhu thalathuna syahra*” (ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandung sampa menyapihnya itu selama tiga puluh bulan) menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, hingga menyapih anaknya dengan kesusahan. Ath-Thabari menafsirkan bagian ini sebagai pengingat akan besarnya jasa ibu⁵⁵. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menekankan bahwa hak ibu lebih besar karena beban biologisnya⁵⁶.

Faqihuddin Abdul Kodir menegaskan bahwa peran reproduksi perempuan itu sangat dihargai oleh al-Qur’an seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15. Peran reproduksi tersebut tidak boleh dipahami sebagai beban atau peran kecil dari perempuan, melainkan bagian penting dari keberlangsungan kehidupan. Dalam kerangka mubadalah, perjuangan reproduksi ini idealnya tidak ditanggung sepihak oleh perempuan (ibu), melainkan didukung penuh oleh laki-laki (ayah). Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: keterlibatan suami dalam mendampingi kehamilan, membantu pekerjaan domestik, menanggung kebutuhan ekonomi, memberi

⁵⁵ Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 21.

⁵⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 349.

perhatian dan kasih sayang, serta mengambil peran dalam pengasuhan anak sejak awal.⁵⁷

Dengan demikian, nilai pengorbanan dalam keluarga bersifat kesalingan: istri berjuang dalam fungsi reproduksi, suami mendukung secara konkret dalam berbagai aspek, dan setelah anak lahir, anak juga berkewajiban mengapresiasi perjuangan orang tuanya dengan penghormatan, doa, berbakti, serta menjaga nama baik kedua orang tua. Nilai pengorbanan dan pengasuhan dalam ayat ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama antara suami – istri maupun anak – orang tua dalam keluarga.

3. Saling mensyukuri peran

Doa anak di usia empat puluh tahun seperti dalam redaksi ayat, berbunyi: “*Rabbi awzi 'ni an asykura ni 'mataka allati an 'amta 'alayya wa 'ala walidayya*”. Wahbah al-Zuhaili menafsirkan doa ini sebagai tanda kematangan spiritual seorang anak yang sadar akan jasa kedua orang tuanya⁵⁸. Dalam konsep mubadalah, doa ini dapat dipahami sebagai wujud kesalingan, anak bersyukur atas peran orang tua, sementara orang tua bersyukur atas amanah seorang anak dengan mendidiknya⁵⁹. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran spiritual seorang anak atas peran orang tua yang kemudian

⁵⁷ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 302.

⁵⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 355.

⁵⁹ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 200.

diwujudkan melalui doa dan rasa syukur, sehingga relasi keluarga terbangun atas dasar kesalingan.

4. Saling meneguhkan dalam kebaikan (amal saleh)

Doa “*wa ‘an a’mala shalihan tardahu*” (dapat beramal saleh yang Engkau ridhai) menurut Wahbah al-Zuhaili merupakan permohonan agar setiap amal perbuatan seorang hamba selaras dengan keridaan Allah⁶⁰. Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa amal saleh yang diridhai Allah adalah setiap bentuk ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya⁶¹. Dengan demikian, makna amal saleh dalam ayat ini menekankan pada kepatuhan total kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai landasan utama yang menjadikan amal tersebut bernilai di sisi-Nya.

Dalam perspektif mubadalah, ketaatan ini dapat diwujudkan dalam ranah keluarga melalui nilai saling meneguhkan dalam kebaikan. Anak dapat mengingatkan orang tua dengan penuh hormat, orang tua menasihati anak dengan kasih sayang dan setiap anggota keluarga saling mendorong untuk berbuat baik. Dengan demikian, doa ini mengandung pesan kesalingan dalam menjaga kualitas amal saleh yang membangun relasi keluarga harmonis dan diridhai Allah.

5. Saling mendoakan kebaikan generasi

Menurut Faqihuddin Abdul Kodir, doa dalam keluarga merupakan bagian dari relasi kesalingan. Anak tidak hanya diwajibkan mendoakan

⁶⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 355.

⁶¹ Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 23.

orang tuanya, tetapi orang tua juga berkewajiban mendoakan anak dan keturunannya. Doa menjadi ruang spiritual yang memperkuat kasih sayang lintas generasi dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga⁶². Pandangan ini selaras dengan doa dalam penggalan QS. Al-Ahqaf ayat 15 yang berbunyi “*wa ashlih lī fī dzurriyati*” (perbaikilah keturunanku untukku) yang menunjukkan harapan agar Allah memperbaiki keturunan seorang hamba. Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat doa tersebut sebagai upaya menjaga kesinambungan generasi dalam amal saleh⁶³, sementara Quraish Shihab melihatnya sebagai ikhtiar agar kebaikan dan ihsan tidak berhenti pada satu generasi saja, melainkan diwariskan secara berkelanjutan⁶⁴. Dengan demikian, ayat ini menegaskan adanya nilai kesalingan dalam doa dan kebaikan generasi, dimana orang tua dan anak saling mendoakan dan menopang satu sama lain.

6. Saling mengingatkan dalam ketaatan kepada Allah

Ayat ini ditutup dengan redaksi “*inni tubtu ilayka wa inni min al-muslimin*” (sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri). Berdasarkan perspektif mubadalah yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Kodir, ayat ini dapat dipahami bahwa ketaatan kepada Allah adalah fondasi utama dalam relasi keluarga.

⁶² Faqih Abdul Kodir, “Menumbuhkan Relasi Kesalingan (Mubadalah) dari Rumah dan Sekolah”, *mubadalah.id*, 23 April 2025, diakses 24 September 2025, <https://mubadalah.id/menumbuhkan-relasi-kesalingan-mubadalah-dari-rumah-dan-sekolah/>

⁶³ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 355.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 90.

Relasi anak dan orang tua tidak hanya berbasis pada ikatan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah⁶⁵. Karena itu, kesalingan hadir dalam bentuk saling mengingatkan, anak menghormati dan menaati orang tua sebagai wujud ketaatan religius, sementara orang tua berkewajiban memperlakukan anak dengan kasih sayang dan keadilan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa penutup ayat tersebut menekankan pentingnya fondasi spiritual dalam keluarga, agar setiap anggota keluarga menyadari posisinya dihadapan Allah dan membangun relasi yang dilandasi iman⁶⁶.

Ditengah dinamika keluarga modern, tantangan yang dihadapi semakin kompleks dengan banyaknya kasus yang memperlihatkan adanya krisis relasi antara anak dan orang tua, baik dalam bentuk kekerasan fisik, penelentaraan, hingga kasus anak yang membunuh orang tua⁶⁷, sesungguhnya berakar dari hilangnya nilai-nilai kesalingan dalam keluarga. Orang tua kadang hanya menekankan kewajiban anak untuk taat tanpa memperhatikan hak anak atas kasih sayang, pengasuhan yang sehat, dan keadilan dalam perlakuan. Sebaliknya, anak yang kehilangan perhatian dan

⁶⁵ Kodir, "Menumbuhkan Relasi Kesalingan (Mubadalah) dari Rumah dan Sekolah"

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 89-90.

⁶⁷ Diane Putri Prahastiwi, dkk, *Statistik Kriminal 2023, vol 14*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023)

pendidikan yang benar akan mudah terjerumus pada perilaku durhaka bahkan tindak kriminal⁶⁸.

Dalam konteks inilah, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diaktualisasikan pada kehidupan berkeluarga, agar terciptanya hubungan yang harmonis, adil, dan setara. Pada akhirnya reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 melalui Qira'ah Mubadalah menjadi tawaran penting bagi pembangunan keluarga Qur'ani yang berbasis pada kesalingan, bukan sekedar hubungan hierarkis satu arah.

⁶⁸ Bambang Edy Permono, "Konsep Diri Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana," *ditjenpas.go.id*, 03 Januari 2022, diakses 14 September 2025, <https://www.ditjenpas.go.id/konsep-diri-anak-sebagai-pelaku-tindak-pidana>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep mubadalah dalam relasi anak dan orang tua, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 berdasarkan konsep *Mubadalah* dilakukan melalui tiga tahapan: Langkah awal dengan menentukan ayat-ayat *mabadi'* dan *qowaid* sebagai pondasi pemaknaan ayat. Ayat-ayat yang bersifat *mabadi'* merujuk pada ayat-ayat yang berisi tentang perintah berbuat baik (*ihsan*) terhadap setiap orang, sedangkan ayat-ayat *qowaid* mengacu pada ayat-ayat yang membahas secara spesifik perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Langkah berikutnya ialah menemukan gagasan utama dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 dengan menghilangkan objek yang terdapat dalam teks. Perintah berbuat baik dalam teks ditujukan kepada anak yang diperintahkan untuk menghormati orang tua, dengan menghilangkan objek yang terdapat dalam teks tersebut, maka perintah berbuat baik (*ihsan*) ditujukan kepada seluruh manusia tidak terbatas pada seorang anak terhadap orang tuanya. Langkah yang terakhir ialah menerapkan gagasan utama terhadap objek yang tidak tertulis dalam ayat. Perintah berbuat baik (*ihsan*) tidak hanya ditujukan kepada anak sebagai objek yang tertulis dalam teks tetapi orang tua juga perlu untuk berbuat baik terhadap anak. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya

menekankan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi juga menegaskan adanya tanggung jawab timbal balik yang setara, melahirkan relasi saling menghargai, mengasihi, dan mendidik, serta dipahami sebagai relasi keluarga yang adil dan setara, berbeda dengan Penafsiran klasik yang cenderung menitikberatkan kewajiban anak semata.

Kedua, Nilai-nilai kesalingan yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 meliputi saling berbuat baik (*ihsan*) seperti yang terdapat dalam penggalan ayat “*wa wassayna al-insana biwalidaihi ihsana*”, dalam kalimat “*hamalat-hu ummuhu kurhan wa wada’athu kurhan, wa hamluhu fishaluhu thalathuna syahra*” terdapat nilai saling menghargai pengorbanan, saling mensyukuri peran tercermin dalam lafadz “*Rabbi awzi’ni an asykura ni’mataka allati an’amta ‘alayya wa ‘ala walidayya*”, lalu dilanjut dengan doa “*wa ‘an a’mala shalihan tardahu*” yang berisi nilai saling meneguhkan dalam kebaikan, saling mendoakan kebaikan generasi seperti dalam kalimat “*wa ashlih lili fii dzurriyati*”, serta saling mengingatkan ketaatan kepada Allah seperti dalam penutup ayat ini “*inni tubtu ilayka wa inni min al-muslimin*”. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menjawab berbagai krisis relasi anak – orang tua yang marak terjadi di tengah masyarakat modern. Dengan menjadikan QS. Al-Ahqaf ayat 15 sebagai landasan, *qira’ah mubadalah* dapat menawarkan solusi konseptual berupa relasi keluarga yang penuh kasih sayang, adil, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjadi pondasi bagi terwujudnya keluarga Qur’ani yang harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reinterpretasi QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam relasi anak dan orang tua melalui *Qira'ah Mubadalah*, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan:

1. Prinsip *Mubadalah* yang diterapkan dalam penelitian ini masih terbatas pada pembacaan QS. Al-Ahqaf ayat 15 dalam relasi anak dan orang tua. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan *mubadalah* pada ayat-ayat lain agar konsep kesalingan semakin kaya dan aplikatif.
2. Implikasi penafsiran ayat ini diharapkan dapat dikembangkan lebih jauh dalam ranah praktis, misalnya melalui penelitian lapangan mengenai pola komunikasi, pendidikan, dan pengasuhan anak dalam keluarga muslim. Hal ini akan sangat membantu dalam merumuskan solusi nyata terhadap problematika kontemporer seperti konflik orang tua dan anak, kekerasan dalam rumah tangga, maupun ketimpangan relasi dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib. M. Afiquil dan Natacia Mujahidah. “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan Formulasinya dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, no.2 (2021). 171 – 190
<https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>
- Aisyi, Nilna Muna, “Hak Reproduksi Perempuan QS. Luqman: 14 dan Implikasi Hubungan Suami Istri (Perspektif *Qira'ah Mubadalah*)”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Alqudsiyah. Munana, Kholfan Zubair, Nurul Azizah. “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlaq Anak Kepada Orang Tua dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, no.2 (2022): 166-174.
- Al-Zuhaili. Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 13. Damaskus: Dar al-Fikr, 1992. 345-356.
- Arif. Muh. dan Ismail Busa. “Konsep Relasi Anak dan Orang Tua,” *ECEI Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no.1. (2020).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far bin Muhammad. *Tafsir At-Thabari: Jami' al-Bayan fii Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 15. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Fikr. 1995. 20-23.
- Atriana, Dani “Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi (W.1952)” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

- Furyantie, Bunga “Bakti Perempuan Pasca Menikah (Analisis QS.Al-Ahqaf Ayat 15 dalam Tafsir Al-Misbah)” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025.
- Haris. Ade, dkk. “Relevansi Konsep Mubadalah dalam Relasi Suami-Istri Menurut Hukum Keluarga Islam,” *Jurnal Kolaboratif Sains*, no.3 (2025), hal. 1557-1563, DOI: 10.56338/jks.v8i3.7201.
- I’adah, Nur “*Birr al-Walidain*: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam,” *Buletin Psikologi*, no. 2 (2017): 114-118, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27302.
- Irawan. Nur Hikmah. Khairuddin Lubis, dan Rukmana Prasetyo, “Implementasi Surah Al-Ahqaf (15-16) dalam Konsep Birrul Walidain pada Pendidikan Keluarga Desa Sukajadi Kecamatan Sukajadi,” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, no.1 (2024): 1-10.
- Januar. Iwan. “Hati-Hati, Indonesia Krisis Relasi Anak & Orang Tua,” *iwanjanuar.com*, 02 Desember 2022, diakses 13 Agustus 2025, <https://www.iwanjanuar.com/hati-hati-indonesia-krisis-relasi-anak-orang-tua/>
- Kodir. Faqihuddin Abdul. “Berbagai Dimensi dalam Relasi Mubadalah,” *mubadalah.id*, 22 Januari 2024, diakses 16 Oktober 2025, <https://mubadalah.id/berbagai-dimensi-dalam-relasi-mubadalah/>
- . “Mafhum Mubadalah (Interpretasi Resiprokal),” *mubadalah.id*, 03 Juni 2016, diakses 08 Mei 2025, <https://mubadalah.id/mafhum-mubadalah-interpretasi-resiprokal/>

- . “Menumbuhkan Relasi Kesalingan (Mubadalah) dari Rumah dan Sekolah”, *mubadalah.id*, 23 April 2025, diakses 24 September 2025, <https://mubadalah.id/menumbuhkan-relasi-kesalingan-mubadalah-dari-rumah-dan-sekolah/>
- . *Qira'ah Mubadalah (Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam)*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019. hal. 59 - 205.
- Matondang. Fatiha Sabila Putri, dkk. “Menciptakan Relasi dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no.2 (2024)
- Minkin. Rachel, Kim Parker, Juliana Menasce Horowitz, dan Carolina Aragao, “Parent’s Relationship With Their Young Adult Children,” *pewresearch.org*, 25 Januari 2024, diakses 13 Agustus 2025, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2024/01/25/parents-relationship-with-their-young-adult-children/>
- Muhadjir. Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2000. 68-91.
- Mustaqim. Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2020. hal. 101-103.
- Mustofa. Achmad Cholis. “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al Ahqaf Ayat 15-20)”. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Permono. Bambang Edy. “Konsep Diri Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana,” *ditjenpas.go.id*, 03 Januari 2022, diakses 14 September 2025,

<https://www.ditjenpas.go.id/konsep-diri-anak-sebagai-pelaku-tindak-pidana>

Prahastiwi. Diane Putri Prahastiwi, dkk, *Statistik Kriminal 2023, vol 14*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Puspitasari. Santi, Sri Lum'atus Sa'adah, Ahmad Junaidi, "Peran Ganda Istri dalam Keluarga Masyarakat Jawa Perspektif Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir," *International Journal of Community Service Learning*, no.2 (2024): 220 - 223.

Putri. Dewi. dkk, "Reinterpretasi Relasi Suami Istri dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Sebuah Pendekatan Kontekstual terhadap QS. An-Nisaa' (4): 34)," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no.2 (2024). DOI: <https://doi.org/10.32939/islamika.v24i2.4499>.

Rahmawati. Kholifah. "Relasi Kesalingan Anak dan Orang Tua dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Teori Mubadalah)," Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Saeed. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006. 1-71.

Sari. Purnama. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15". Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015.

Shihab. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996. .2

- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002. 442-446.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2005. 326-327.
- Tim Penerjemah, *Mushaf Aisyah*, (Bandung: CV. Jabal Raudhah al-Jannah, 2010), 504.
- Wagianto. Ramdan Wagianto, “Konsep Keluarga *Maslahah* dalam Perspektif *Qira'ah Mubadalah* dan Relevansinya dengan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, no.1 (2021)
- Zakiah. Ulfah Zakiah dan Muhammad Ghifari, “Analysis of The Application of Qirā'ah Mubādalahas A Method of Interpretation of Gender Hadith (Study of the Thoughts of Faqihuddin Abdul Kodir),” *Islamic Studies Journal*, no.2 (2023), <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Masrurotul Ula
Tempat dan Tanggal Lahir : Probolinggo, 05 Juli 2004
Alamat : Dusun Krajan, Rt.10/Rw.03, Gili Ketapang,
Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo, Jawa
Timur.
Nama Ayah : Satuli
Nama Ibu : Yayuk Sri Wahyuni
Email : masrurotulula812@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

2007 – 2008 : Paud Gita Dharma
2008 – 2010 : TK Gita Dharma
2010 – 2016 : SDN Gili Ketapang 03
2016 – 2019 : SMP Zainul Hasan 1 Genggong
2019 – 2022 : SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan BPPT
Genggong

Pendidikan Non-Formal

2010 – 2016	: Madrasah Diniyah Husnul Khitam, Gili Ketapang, Probolinggo
2016 – 2022	: Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo
2022 – 2025	: Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2025 – sekarang	: PPTQ Oemah Al-Qur'an Abu Hanifah Malang